

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit yang sering mengenai bayi dan balita. Seorang bayi baru lahir umumnya akan buang air besar sampai lebih dari sepuluh kali sehari, ada yang sehari 2-3 kali sehari atau ada yang hanya 2 kali seminggu. Neonatus dinyatakan diare bila frekuensi buang air besar lebih dari empat kali, sedangkan untuk bayi berumur lebih dari 1 bulan dan anak, bila frekuensinya lebih dari 3 kali sehari (Nasution & Samosir, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ada 4 miliar kasus diare secara global, 2,2 juta di antaranya mengakibatkan kematian, dan mayoritas korban tersebut adalah anak-anak di bawah usia lima tahun. Setiap anak rata-rata menderita 7 hingga 15 episode diare pada usia 5 tahun, menurut penelitian dari Amerika Serikat. Setiap anak di bawah usia lima tahun mengalami diare, rata-rata tiga sampai empat kali setiap tahun, menurut data dari negara-negara terbelakang (Febrianti, 2019).

Kasus diare yang ditemukan di Indonesia tahun 2021 pada semua umur mencapai 7.350.708 orang dan pada balita mencapai 3.690.984 orang, sedangkan kasus diare yang dilayani pada semua umur mencapai 2.473.081 orang sebesar 33,6% dan pada balita mencapai 879.569 orang sebesar

23,8%. Penemuan kasus diare tahun 2021 yang paling tinggi, ditemukan di Provinsi Jawa Barat. Kasus diare yang ditemukan di Provinsi Jawa Barat tahun 2021 pada semua umur mencapai 1.352.788 orang dan pada balita mencapai 666.244 orang, sedangkan kasus diare yang dilayani pada semua umur mencapai 430.520 orang sebesar 31,8 % dan pada balita mencapai 162.745 orang sebesar 24,4% (Kemenkes RI, 2022).

Penyebab utama kematian akibat diare yakni dehidrasi. Anak- anak merupakan golongan usia yang paling banyak menderita diare disebabkan karena daya tahan tubuh anak yang masih lemah. Data dari Kemenkes RI (2019) dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2018, kelompok umur yang paling banyak mengalami diare adalah kelompok umur 1- 4 tahun (12,8%) dan jenis kelamin yang paling banyak mengalami diare yaitu yang berjenis kelamin perempuan (8,3%).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2021-2023 penyakit diare termasuk ke dalam 10 penyakit terbesar di Kota Tasikmalaya dengan kasus tertinggi setiap tahunnya pada Puskesmas Panglayungan. Tahun 2021 sebanyak 129 kasus (22,39%), Tahun 2022 sebanyak 248 kasus (43,05%), dan tahun 2023 sebanyak 549 kasus (95,31%) (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023). Menurut data dari Puskesmas Panglayungan Kota Tasikmalaya untuk lokus kerjanya di 1 kelurahan yaitu kelurahan Panglayungan untuk jumlah penderita diare di kelurahan Panglayungan pada tahun 2024 yaitu 556 kasus.

Penggunaan cara yang tepat pada saat pemberian pendidikan kesehatan perlu diperhatikan supaya informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Menurut Jackson (2016) landasan teori yang menjadi acuan penggunaan media proses pembelajaran yang dijadikan acuan yaitu Dale's Cone Experience yang mengemukakan bahwa pengalaman belajar manusia sekitar 75% didapat melalui visual, sekitar 13% didapat dari indera pendengaran, sedangkan 12% sisanya didapat dari panca indera lainnya (Jackson, 2016).

Menurut penelitian Haswari, Wijayanti and Laksono (2019) menemukan faktor yang dapat berkorelasi dengan kasus diare pada balita adalah umur ibu, pendidikan ibu, jenis lantai, keterampilan mencuci tangan ibu, keterampilan mencuci tangan balita dan pengetahuan ibu. Variabel dominan yang mempengaruhi kejadian diare adalah umur ibu, personal hygiene, keterampilan cuci tangan balita dan pengetahuan ibu.

Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare, dan ada hubungan mencuci tangan dengan kejadian diare. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa pengetahuan rendah dan mencuci tangan yang kurang baik dapat mengakibatkan terjadinya diare pada balita (Sutriyati & Prasetyo, 2018).

Tingkat pengetahuan yang rendah kemungkinan dapat mengurangi rasa percaya diri dalam hal wawasan dan kemampuan. Kemampuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pola pikir, wawasan serta tindakan seseorang (Suprida, 2019).

Pengetahuan diare dapat ditingkatkan melalui media, salah satunya yaitu media video Edukasi. Fungsi video edukasi sangat penting dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada audiens secara efektif. Penggunaan media video Edukasi dalam mempromosikan kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan, sehingga mendorong perubahan dalam perilaku yang lebih positif dan juga sehat (Fitriyani, 2017).

Berdasarkan hasil survey awal kepada sepuluh orang ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Panglayungan pada bulan Desember 2024 diberikan kuesioner dan hasil kuesioner yang didapatkan ibu tidak mengetahui kekurangan cairan/dehidrasi 70% , ibu tidak mengetahui bahwa diare disebabkan kekurangan cairan 60%, ibu ragu menjawab ditularkannya diare 50%, ibu tidak mengetahui langkah pertama yang harus dilakukan saat anak mengalami diare 70%, ibu tidak mengetahui komplikasi akibat diare 60%, ibu tidak mengetahui larutan gula garam pengganti oralit 60%, ibu menjawab ragu mencegah diare 50%, ibu tidak mengetahui faktor disebabkan diare 60%, ibu tidak mengetahui tanda dan gejala diare dan ibu tidak mengetahui derajat dehidrasi diare 70%.

Berdasarkan permasalahan dan data yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Media Video Edukasi terhadap Pengetahuan Ibu tentang pencegahan Diare di wilayah kerja Puskesmas Panglayungan Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahannya adalah “Apakah ada pengaruh media video edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang penyakit diare di Wilayah Kerja Puskesmas Panglayungan”

1. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh media video edukasi terhadap pengetahuan ibu tentang penyakit diare di Wilayah Kerja Puskesmas Panglayungan.

b) Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang penyakit diare sebelum diberikan video edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Panglayungan.
- 2) Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang penyakit diare setelah diberikan video edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Panglayungan.
- 3) Apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan diare di wilayah kerja Puskesmas Panglayungan.

C. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Pengaruh Media Video Edukasi terhadap Pengetahuan Ibu tentang pencegahan Diare di wilayah kerja Puskesmas Panglayungan Kota

Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan *quasi-experimental* design dengan pendekatan rancangan *pretest-posttest one group design*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup Keilmuan penelitian ini yaitu ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Panglayungan Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Populasi sasaran penelitian pada kasus ini yaitu ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Panglayungan Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi acuan bagi masyarakat tentang cara menangani anak yang terkena diare dan bagaimana menanganinya dengan benar.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan masukan dan bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan serta dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan program pengurangan kejadian diare pada balita.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini akan menambah wawasan dan pengalaman di lapangan serta memungkinkan penerapan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah.

4. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan salah satu rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.